

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini alat komunikasi semakin canggih, budaya dan cara pergaulan di masyarakat juga sudah mulai banyak yang berubah, cara bersosial, dan bertutur. Pergaulan yang semakin jauh dari kesopanan, tuturan yang jauh dari kesantunan pada anak usia remaja semakin banyak. Kurangnya kesantunan remaja yang khususnya anak sekolah pada saat ini harus menjadi perhatian kita, terutama dalam bertindak tutur terhadap orang yang lebih tua.

Kebiasaan bersosial dan berkomunikasi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat haruslah memperhatikan dengan siapa kita berbicara, dan di mana sedang berbicara, sehingga sebagai makhluk sosial dapat menjaga kesantunan dimana berada. Kurangnya kesantunan dalam bertutur di lingkungan sekolah antara siswa dengan guru haruslah menjadi perhatian kita. Karena kesantunan haruslah dimiliki dan jangan sampai kita tidak mengenal lagi dengan kesantunan. Tarigan (1987) menyatakan bahwa apa yang sopan pada pihak pendengar atau penyimak, mungkin saja tidak sopan pada pihak pembicara, dan sebaliknya.

Ketidaksantunan yang terdapat pada generasi muda sekarang sangatlah kurang, dan hal itu harus diberikan perhatian khusus untuk selalu menjaga kesantunan dalam bertutur dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang santun akan lebih enak didengar dan lebih memudahkan

seseorang dalam hidup bersosial, sedangkan bahasa atau tuturan yang tidak santun bahasanya cenderung tidak halus dan sopan, terlebih kalau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat dan sekolah sangat penting, karena dengan bertutur dan berkomunikasi dengan santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Agar bisa hidup bersama-sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat tersebut, maka kita harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam berbicara. Penelitian tentang kesantunan sangatlah penting, seperti yang dikemukakan Prayitno (2011: 24) bahwa penelitian kesantunan pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu.

Bertutur banyaklah tujuan penutur yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya, tujuan dalam bertutur adalah menyampaikan pesan terhadap lawan bicara kita supaya lawan bicara memahami pesan yang disampaikan. Selain bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur, masih banyak lagi tujuan dalam bertutur dengan bahasa.

Menyampaikan pesan kepada lawan bicara tidaklah satu-satunya tujuan penutur dalam bertutur, dalam berkomunikasi melalui bahasa lisan atau komunikasi langsung haruslah memperhatikan tuturan dan bahasa yang

santun untuk dituturkan, selain itu dalam berkomunikasi melalui lisan juga harus menjaga kesantunan berbahasa dalam masyarakat. Seperti pepatah Jawa yaitu, *Ajining diri saka ing lathi*, bahwa seseorang dapat dihormati, dapat disegani karena ucapan dan kesantunan lisannya dalam bertutur, begitu pula sebaliknya, jika dalam bertutur tidak bisa santun dan tidak menghargai mitra tutur, maka penutur tersebut tidak dapat dihargai orang lain.

Lingkungan sekolah sangatlah ketat akan sikap dan tingkah laku siswa dan gurunya. Dalam lingkungan sekolah juga merupakan salah satu tempat dimana siswa dididik supaya berkepribadian baik, berkelakuan baik dan salah satunya bertutur dengan bahasa yang baik dan santun. Kesantunan berbahasa sangatlah penting diterapkan setiap saat di sekolah, karena sekolah merupakan dimana banyak siswa yang berkependidikan.

Usia anak sekolah adalah usia di mana masih memerlukan pendidikan dan pembelajaran yang baik. Meskipun di lingkungan sekolah, penyimpangan kesantunan berbahasa masih kita jumpai, dengan sedikitnya tata krama dan sopan santun, pergaulan yang kurang baik adalah beberapa penyebab di mana siswa sekolah tidak ingin tahu tentang sopan santun dalam berbahasa. Hasil pengamatan ini membuat peneliti ingin meneliti bagaimana realisasi kesantunan berbahasa yang terdapat di lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, kesantunan siswa dalam bertutur dengan guru masih sangatlah kurang, mulai dari ketidaksantunan hingga sarkasme.

Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati (Purwadarminta dalam Tarigan,

2000:92). Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Di lingkungan sekolah ternyata masih banyak sekali tuturan-tuturan yang dianggap menyimpang dari kesantunan. Bahasa sarkasme yang diucapkan murid di lingkungan sekolah masih terbilang tinggi. Kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan terhadap siswa di sekolah agar siswa bisa memperhatikan kesantunan berbahasa dalam bertutur. Hal ini dimaksud supaya kesantunan siswa dalam bertutur dengan guru, dan di luar sekolah baik di rumah atau di masyarakat siswa tidak semakin terbiasa menggunakan bahasa yang tidak santun.

Fenomena kurangnya kesantunan berbahasa pada percakapan siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta masih terbilang tinggi, baik kesantunan waktu bertutur di dalam kelas ataupun di luar kelas, tuturan yang kurang santun atau bahkan yang mengandung sarkasme masih sering terdengar di lingkungan sekolah itu, adapun contoh tuturan yang kurang santun:

Guru : hey, kamu mau kemana?

Siswa : bentar pak *meh tuku es*.

Guru : tidak boleh, sudah bel masuk.

Siswa : *halah, mboyak dadi guru galak banget!*

Contoh tersebut merupakan tuturan disaat percakapan antara siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Bahasa yang digunakan siswa kepada guru tersebut tidaklah santun. Tuturan tersebut merupakan bentuk pelanggaran prinsip sopan santun dengan maksim kebijaksanaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti bentuk kesantunan pada percakapan siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realisasi bentuk kesantunan berbahasa pada percakapan antara siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?
2. Bagaimana penyimpangan prinsip kesantunan yang diucapkan oleh siswa kepada guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan realisasi bentuk- bentuk kesantunan berbahasa pada percakapan siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
2. Mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari analisis “Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta”, manfaat yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan tambahan dalam bidang ilmu bahasa khususnya dalam perkembangan sociolinguistik,

pragmatik, dan memberikan informasi tentang realisasi kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini bermanfaat untuk para pendidik yang berada di sekolah untuk selalu mengajarkan kesopanan dan kesantunan berbahasa kepada siswa di sekolah. Selain itu dalam penelitian ini bermanfaat bagi pendidik untuk meningkatkan kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa dan guru, sehingga dapat meminimalisasi penyimpangan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.

b. Bagi mahasiswa dan pelajar

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dan pelajar adalah supaya pelajar selalu menjaga kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat dan sekolah, terlebih menjaga kesantunan berbahasa saat bertuturan dengan orang yang lebih tua dari penutur.